

Konsistensi, Sensitivitas, dan Relevansi Tingkat Kesehatan BPRS: Studi Komparatif CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score pada BPRS HIK Parahyangan (2020–2024)

Adhitya Abriansyah Afandi*, MN. Hosen, E. Amalia, Rahmawati

UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Email: adhitya_abriansyahafandi24@mhs.uinjkt.ac.id*, nadratuzzaman@uinjkt.ac.id, euis.amalia@uinjkt.ac.id, rahma.wati@uinjkt.ac.id

Keywords:

CAMELS, RGEC, Z-Score, Sharia Rural Bank, CAR

Abstract

Islamic Rural Banks (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah—BPRS) play a strategic role in promoting Islamic financial inclusion; however, their limited operational scale and risk management capacity create challenges in maintaining financial stability. Measuring bank soundness is therefore essential to evaluate the resilience and adaptability of BPRS in responding to economic changes. This study aims to analyze the consistency, sensitivity, and relevance of the CAMELS, RGEC, and Altman Z-Score approaches in assessing the financial health of BPRS HIK Parahyangan during the 2020–2024 period. The study employed a descriptive-analytical approach using a case study method based on secondary data obtained from annual reports and financial statements of BPRS HIK Parahyangan. The analysis compared the results of the three assessment models based on capital adequacy, asset quality, management, earnings, liquidity, governance, and financial distress prediction indicators. The findings reveal that CAMELS and RGEC consistently classified BPRS HIK Parahyangan as financially healthy, supported by relatively strong asset quality, liquidity management, and capital adequacy. Nevertheless, financial pressure was identified in the earnings component, reflected by declining return on assets (ROA), net interest margin (NIM), and increasing operational costs. Meanwhile, the Altman Z-Score indicated that the bank remained within the safe zone throughout the observation period but demonstrated higher sensitivity in detecting declining financial stability in 2024. This study concludes that no single assessment method is entirely superior; instead, the integration of CAMELS, RGEC, and Altman Z-Score provides a more comprehensive framework for evaluating BPRS health by combining regulatory assessment perspectives with an early warning system approach.

Kata Kunci:

CAMELS, RGEC, Z-Score, BPRS, CAR

Abstrak

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran strategis dalam mendukung inklusi keuangan syariah, namun karakteristik usaha yang berskala mikro dan keterbatasan kapasitas manajemen risiko menyebabkan BPRS menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan. Pengukuran tingkat kesehatan bank menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi ketahanan dan kemampuan

adaptasi BPRS terhadap perubahan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsistensi, sensitivitas, dan relevansi metode CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score dalam menilai tingkat kesehatan BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi kasus melalui pemanfaatan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan BPRS HIK Parahyangan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berdasarkan aspek permodalan, kualitas aset, manajemen risiko, rentabilitas, likuiditas, tata kelola, serta indikator prediksi financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CAMELS dan RGEC secara konsisten mengkategorikan kondisi BPRS HIK Parahyangan dalam kondisi sehat, dengan dukungan kualitas aset, likuiditas, dan kecukupan modal yang relatif baik. Namun, terdapat tekanan pada aspek earnings yang ditunjukkan oleh penurunan ROA, NIM, dan peningkatan BOPO. Sementara itu, Altman Z-Score menunjukkan bahwa bank berada pada zona aman selama periode penelitian, tetapi lebih sensitif dalam mendeteksi penurunan stabilitas keuangan pada tahun 2024. Penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat satu metode yang sepenuhnya superior, melainkan kombinasi CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score mampu memberikan evaluasi kesehatan BPRS yang lebih komprehensif melalui keseimbangan antara pendekatan regulatif dan sistem peringatan dini.

PENDAHULUAN

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memainkan peran strategis dalam sistem keuangan syariah Indonesia, terutama dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah rural dan semi-urban, namun sebagai lembaga keuangan mikro syariah BPRS menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan akibat keterbatasan skala usaha, akses permodalan, serta kapasitas manajemen risiko jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah (Widarjono & Fakhrunnas, 2021) (OJK, 2024). Pasca krisis keuangan global 2008 regulasi perbankan internasional mengalami perubahan fundamental melalui implementasi *Basel Accord*, khususnya Basel II yang menekankan kecukupan modal berbasis risiko (*risk-based capital adequacy*) sebagai instrumen utama dalam menjaga ketahanan perbankan, yang di Indonesia diadopsi oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui pengaturan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), di mana BPRS diwajibkan untuk menjaga rasio modal minimum sebesar 12% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Pembiayaan Syariah.

Menindaklanjuti Basel II maka Otoritas Jasa Keuangan menerapkan metode penilaian tingkat kesehatan bank berbasis *Risk, Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC) bagi BPRS melalui POJK Nomor 8/POJK.03/2016 sebagai penyempurnaan dari CAMELS dengan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai profil risiko, tata kelola, kinerja rentabilitas, dan kecukupan permodalan bank syariah (Rafidah & Siregar, 2023). Pendekatan RGEC menggunakan *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menilai profil risiko bank. Namun hal ini mungkin mengabaikan faktor risiko signifikan lainnya seperti risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas, yang juga dapat

mempengaruhi stabilitas keuangan bank (Sadam & Sutrisno, 2023). Tidak adanya indikator yang dapat memprediksi kejadian masa depan juga dapat membatasi kemampuan RGEC dalam memprediksi munculnya potensi gangguan stabilitas keuangan bank (Pratikto et al., 2020).

Oleh karena itu muncul pendekatan lain untuk mengukur stabilitas keuangan bank dengan menggunakan Altman Z-Score yang berfungsi sebagai *early warning indicator* terhadap *potensi financial distress* (Altman, 1968) (Syahrir et al., 2023). Pendekatan Altman Z-Score juga telah digunakan bersama metode analisis keuangan lainnya, seperti kerangka kerja CAMEL, untuk memberikan penilaian komprehensif pada kesehatan bank (Rijadi et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa bank syariah, termasuk BPRS, cenderung memiliki Z-Score yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank konvensional meskipun tetap rentan terhadap dinamika makroekonomi (Widarjono et al., 2021).

Penilaian kesehatan bank secara umum telah berkembang seiring meningkatnya kompleksitas risiko dalam industri keuangan. Pendekatan awal melalui metode CAMELS yang mencakup aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* telah lama digunakan sebagai instrumen evaluasi kinerja dan kesehatan perbankan. Penelitian Agustina dan Jiblatthar (2023) menunjukkan bahwa metode CAMELS mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan bank melalui evaluasi indikator fundamental keuangan. Namun, perkembangan paradigma pengawasan berbasis risiko mendorong regulator untuk mengadopsi pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) sebagai penyempurnaan metode sebelumnya. Penelitian Rafidah dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa RGEC memiliki keunggulan karena tidak hanya menilai aspek keuangan historis, tetapi juga memasukkan faktor risiko dan tata kelola sebagai elemen penting dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Selain itu, penelitian Nasir et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan RGEC pada bank syariah mampu menggambarkan hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan kemampuan menghasilkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Selain pendekatan berbasis regulasi, beberapa penelitian terdahulu juga mengembangkan penggunaan model prediktif untuk mengidentifikasi potensi gangguan stabilitas keuangan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah Altman Z-Score yang berfungsi sebagai indikator peringatan dini (*early warning indicator*) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Altman (1968) memperkenalkan model ini melalui pendekatan rasio keuangan yang mampu memprediksi risiko kebangkrutan berdasarkan aspek likuiditas, profitabilitas, efisiensi aset, dan struktur modal. Studi Rijadi et al. (2023) membuktikan bahwa kombinasi CAMEL dan Altman Z-Score dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam mengevaluasi kesehatan bank syariah, sedangkan Syahrir et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan CAMELS, RGEC, dan Z-Score secara simultan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai stabilitas bank syariah. Penelitian Widarjono et al. (2021) juga menemukan bahwa bank syariah, termasuk BPRS, memiliki tingkat stabilitas yang relatif baik dibandingkan bank konvensional, meskipun tetap menghadapi kerentanan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan risiko pembiayaan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tingkat kesehatan bank menggunakan CAMELS, RGEC, maupun Altman Z-Score, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada penggunaan satu metode tertentu atau membandingkan dua metode dalam konteks Bank Umum Syariah dan bank konvensional. Kajian yang secara khusus

mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus untuk mengevaluasi konsistensi, sensitivitas, dan relevansi hasil pengukuran kesehatan pada BPRS masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menilai kesehatan bank pada kondisi ekonomi normal, sementara dinamika periode 2020–2024 memiliki karakteristik unik karena mencakup fase krisis pandemi, pemulihan ekonomi, serta peningkatan tekanan kompetisi industri keuangan syariah. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai metode evaluasi yang mampu menggabungkan perspektif regulatif, historis, dan prediktif dalam menilai kesehatan BPRS secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi kondisi kesehatan bank, tetapi juga mengevaluasi kemampuan masing-masing metode dalam memberikan sinyal risiko yang akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat stabilitas BPRS memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan inklusi keuangan syariah di Indonesia. BPRS menghadapi dilema antara mempertahankan prinsip kehati-hatian melalui pengendalian risiko dengan kebutuhan meningkatkan ekspansi pembiayaan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan kondisi BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024, terdapat dinamika kinerja yang menunjukkan bahwa peningkatan aset belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan profitabilitas, ditandai dengan adanya fluktuasi laba, penurunan rasio profitabilitas, serta perubahan kualitas pembiayaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa indikator kesehatan yang hanya berbasis rasio tertentu berpotensi memberikan gambaran yang belum lengkap mengenai ketahanan finansial bank. Oleh sebab itu, pendekatan multi-metode yang mengombinasikan CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score menjadi penting untuk menghasilkan evaluasi yang lebih objektif, terutama dalam mendeteksi perbedaan antara kondisi sehat secara regulatif dan potensi tekanan keuangan yang muncul secara lebih awal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga pendekatan pengukuran kesehatan bank, yaitu CAMELS sebagai pendekatan evaluasi historis, RGEC sebagai pendekatan berbasis pengawasan risiko dan tata kelola, serta Altman Z-Score sebagai pendekatan prediktif terhadap potensi tekanan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menggunakan satu atau dua metode evaluasi, penelitian ini menawarkan kerangka analisis komprehensif untuk menguji konsistensi sinyal, tingkat sensitivitas terhadap perubahan kondisi keuangan, serta relevansi setiap metode dalam konteks karakteristik BPRS sebagai lembaga keuangan mikro syariah. Selain itu, penggunaan periode pengamatan 2020–2024 memberikan kontribusi empiris karena mencakup fase tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan dan konsolidasi industri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian akademik mengenai pengukuran kesehatan bank syariah, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kombinasi pendekatan regulatif dan prediktif dapat digunakan untuk memperkuat sistem pengawasan BPRS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024 menggunakan metode CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score dengan fokus pada aspek konsistensi, sensitivitas, dan relevansi masing-masing pendekatan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan literatur mengenai evaluasi kesehatan lembaga keuangan syariah melalui pendekatan multi-model, sekaligus manfaat praktis bagi manajemen BPRS dalam menyusun strategi penguatan kinerja, mitigasi risiko, dan peningkatan efisiensi

operasional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem pengawasan kesehatan BPRS yang lebih adaptif, tidak hanya berdasarkan kepatuhan terhadap indikator regulasi, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan deteksi dini terhadap potensi tekanan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan stabilitas industri BPRS dan keberlanjutan sistem keuangan syariah Indonesia.

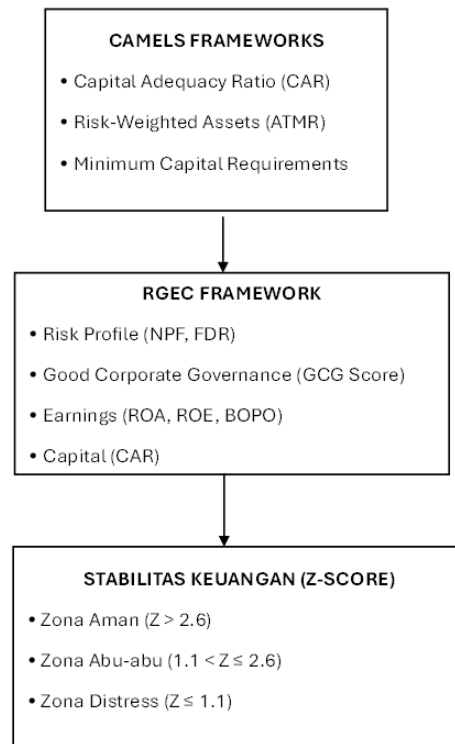
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi kasus pada BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024, di mana pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan secara sistematis implementasi penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan kerangka CAMELS dan RGEC, sedangkan pendekatan analitis diterapkan untuk mengukur stabilitas keuangan melalui Altman Z-Score sekaligus menelaah keterkaitan antarhasil pengukuran (Creswell, 2018). Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: pertama, mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score sehingga diperoleh nilai penilaian tahunan dari masing-masing pendekatan; kedua, menilai konsistensi sinyal yang dihasilkan oleh ketiga metode tersebut untuk mengidentifikasi kemungkinan munculnya peringatan semu (*false alarm*); ketiga, menganalisis sensitivitas atau respons masing-masing metode terhadap perubahan kondisi keuangan bank selama periode pengamatan; dan keempat, mengevaluasi tingkat kesesuaian serta relevansi penerapan masing-masing metode dalam konteks karakteristik dan pengawasan BPRS sebagai lembaga keuangan mikro syariah.

Periode penelitian ditetapkan pada tahun 2020–2024 yang mencakup rentang waktu lima tahun, dengan pertimbangan akademik dan empiris yang kuat. Pemilihan periode ini didasarkan, pertama, pada tercakupnya fase pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021 yang menimbulkan guncangan (*shock*) signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan dan kinerja industri perbankan, termasuk BPRS. Kedua, periode ini meliputi fase pemulihan ekonomi pada tahun 2022–2023 serta tahap konsolidasi pada tahun 2024, yang memberikan konteks empiris untuk mengevaluasi tingkat resiliensi dan kemampuan adaptasi BPRS dalam merespons perubahan lingkungan ekonomi. Ketiga, rentang waktu lima tahun dinilai memadai untuk mengamati dinamika, tren, dan volatilitas indikator keuangan secara lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga mendukung analisis komparatif tingkat kesehatan bank dan stabilitas keuangan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Tahunan BPRS HIK Parahyangan periode 2020–2024 yang mencakup laporan keuangan audited, laporan manajemen, serta hasil penilaian tingkat kesehatan bank, didukung oleh Laporan Keuangan Publikasi yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan para pemangku kepentingan. Selain itu, data industri diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah OJK untuk tujuan benchmarking dan penguatan analisis komparatif.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Integrasi Metode CAMELS, RGEC, dan Altman Z-Score dalam Penilaian Kesehatan Bank Syariah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan BPRS HIK Parahyangan pada periode 2020-2024 dapat menjadi indikator utama dalam menilai aspek Earning tingkat rentabilitas dimana laba operasional dan laba sebelum pajak memiliki hubungan langsung dengan kinerja operasional dan profitabilitas (Suryaningsum & Ayusulistyaningrum, 2025).

Tabel 1. Perkembangan Kinerja Keuangan BPRS HIK Parahyangan 2020-2024 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aset	Laba Sebelum Pajak dan Zakat	Laba Operasional
2020	Rp. 1.139.458	Rp. 37.848	Rp. 28.736
2021	Rp. 1.388.622	Rp. 20.304	Rp. 15.277
2022	Rp. 1.713.787	Rp. 25.191	Rp. 18.917
2023	Rp. 1.773.037	Rp. 26.900	Rp. 20.271
2024	Rp. 1.895.347	Rp. 14.774	Rp. 10.567

Berdasarkan kinerja keuangan sebagaimana Tabel 1 dapat dilihat bahwa laba sebelum pajak dan zakat mengalami fluktuasi yang cukup tajam sepanjang 2020–2024. Pada tahun 2020, laba sebelum pajak dan zakat sebesar Rp 37.848 namun pada 2021 turun hampir setengahnya yaitu sebesar 46,34% menjadi Rp 20.304. Penurunan ini menunjukkan kuatnya dampak lanjutan pandemi terhadap aktivitas pembiayaan dan efisiensi operasional. Seiring membaiknya kondisi ekonomi, laba kembali pulih pada 2022 dengan kenaikan sebesar 24,08% menjadi Rp 25.191 dan masih meningkat pada 2023 sebesar 6,79% menjadi Rp 26.900. Akan

tetapi, pada 2024 laba sebelum pajak dan zakat kembali turun sebesar 45,06% menjadi Rp 14.774, yang diduga diakibatkan adanya tekanan baru dari sisi biaya dan persaingan usaha yang semakin ketat.

Berbeda dengan laba sebelum pajak zakat, total aset justru menunjukkan arah yang relatif stabil dan terus bertumbuh. Total aset meningkat dari sebesar Rp 1.139.458 pada tahun 2020 menjadi Rp 1.388.622 pada tahun 2021 atau tumbuh 21,87%. Total aset lalu kembali naik cukup tinggi pada 2022 sebesar 23,41% menjadi Rp 1.713.787. Memasuki 2023, pertumbuhan aset melambat menjadi 3,46%, sebelum kembali menguat pada 2024 dengan kenaikan 6,90% hingga mencapai Rp 1.895.347. Pola ini menggambarkan bahwa di tengah tekanan profitabilitas, BPRS HIK Parahyangan masih mampu menjaga ekspansi usaha dan kepercayaan nasabah agar fungsi intermediasi tetap berjalan.

Sementara itu, laba operasional memperlihatkan pola yang hampir serupa dengan laba sebelum pajak. Pada tahun 2021 laba operasional turun tajam sebesar 46,85% dibandingkan tahun 2020. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan beban operasional di masa krisis. Kondisi tersebut membaik pada tahun 2022 dengan kenaikan sebesar 23,83% dan berlanjut pada 2023 sebesar 7,16%, seiring adanya perbaikan aktivitas usaha. Namun, pada 2024 laba operasional kembali menurun cukup drastis, yakni sebesar 47,88%, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan skala usaha namun belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efisiensi operasional. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian biaya dan peningkatan produktivitas menjadi tantangan utama BPRS HIK Parahyangan dalam menjaga kinerja yang berkelanjutan di tengah dinamika industri keuangan syariah.

Tabel 2 berikut memperlihatkan hasil perhitungan Tingkat Kesehatan BPRS HK Parahyangan dengan metode CAMEL periode 2020-2024:

Tabel 2. Hasil Perhitungan CAMELS

Faktor	Rasio	2020	2021	2022	2023	2024
Capital	CAR	17,28%	18,25%	18,41%	15,63 %	16,75%
Asset	KAP	98.19%	98,44%	98,72%	98,90 %	97,35%
Management	NIM	9%	9%	8%	7%	6%
Equity	ROA	2.93%	1,74%	1,67%	1,47 %	0,76%
Liquidity	FDR	87,85%	93,83%	92,81%	91,63 %	92,79%

Hasil analisis rasio CAMEL pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPRS selama periode 2020–2024 berada dalam kondisi relatif stabil jika dibandingkan dengan rata-rata industri BPRS. CAR BPRS HIK Parahyangan sepanjang tahun 2020-2024 berada pada kisaran 15,63%–18,41%, yang masih di atas ketentuan minimum regulator meskipun masih lebih rendah dibandingkan rata-rata industri BPRS yang pada periode yang sama tercatat di atas 23% (OJK, 2024). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa terbatasnya langkah ekspansi BPRS HIK Parahyangan karena masih bergantung pada kemampuan internal dalam mengelola risiko pertumbuhan aset terutama pada fase pemulihan pascapandemi.

Selanjutnya, KAP BPRS HIK Parahyangan selalu konsisten berada di atas 98% hingga tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan pembiayaan yang relatif prudent dan lebih baik dibandingkan rata-rata industri BPRS yang masih menghadapi tekanan NPF di kisaran 9%. Namun, penurunan KAP menjadi 97,35% pada 2024 beriringan dengan melemahnya laba sebelum pajak dan laba operasional (Tabel 2) yang mengindikasikan mulai

munculnya risiko kredit/pembiayaan pada kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa penurunan kualitas aset memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas bank syariah (Widarjono et al., 2023).

Dari sisi manajemen dan rentabilitas NIM BPRS HIK Parahyangan tercatat relatif lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah namun menunjukkan tren penurunan dari 9% menjadi 6% sepanjang periode pengamatan. Tingginya NIM BPRS HIK Parahyangan tidak sepenuhnya mencerminkan efisiensi melainkan konsekuensi struktural dari tingginya biaya operasional dan keterbatasan sumber pendanaan. Keterbatasan akses terhadap modal menyebabkan biaya modal BPRS lebih tinggi sehingga BPRS menetapkan margin pembiayaan yang lebih besar untuk menjaga keberlanjutan usaha (Widarjono et al., 2023). Selain itu, dominasi pembiayaan pada segmen UMKM dengan profil risiko yang lebih tinggi menuntut adanya margin tambahan sebagai kompensasi risiko (Istutik & Tuakia, 2024). Tekanan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan laba operasional.

Kondisi tersebut tercermin pada penurunan ROA yang cukup tajam dari 2,93% pada tahun 2020 menjadi 0,76% pada tahun 2024 yang lebih rendah jika dibandingkan rata-rata industri BPRS yang masih berada di atas 1,2% (OJK, 2024). Penurunan ROA ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Sementara itu dari sisi likuiditas FDR berada pada kisaran 87,85%–93,83%. Hal ini mencerminkan sebuah strategi likuiditas yang konservatif dan lebih sehat dibandingkan rata-rata industri BPRS yang memiliki FDR di atas 110% (OJK, 2024). Strategi ini berkontribusi pada stabilitas, namun sekaligus membatasi potensi peningkatan pendapatan melalui ekspansi pembiayaan.

Secara keseluruhan hasil perhitungan CAMEL menunjukkan bahwa BPRS HIK Parahyangan memiliki kekuatan pada aspek kualitas aset dan pengelolaan likuiditas namun menghadapi tantangan struktural pada sisi permodalan dan profitabilitas. Temuan ini menegaskan adanya trade-off antara kehati-hatian manajemen risiko dan kemampuan menghasilkan laba yang mengakibatkan munculnya peningkatan efisiensi operasional. BPRS Parahyangan juga harus mengoptimalkan struktur pendanaannya agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Tabel 3 berikut memperlihatkan hasil perhitungan Tingkat Kesehatan BPRS HK Parahyangan dengan metode RGEC periode 2020-2024 :

Tabel 3. Hasil Perhitungan RGEC

Faktor	Rasio	2020	2021	2022	2023	2024
Risk Profile	NPF (Gross)	2.98 %	2,87%	2,17%	1,92%	4,11%
	FDR	87.85%	93,83%	92,81%	91,63%	92,79%
GCG	Self Assesment	“Sangat Baik”	“Sangat Baik”	“Baik”	“Baik”	“Baik”
Earning	ROA	2.93%	1,74%	1,67%	1,47%	0,76%
	ROE	46.12%	25,71%	27,97%	29,02%	5,84%
	NIM	9%	9%	8%	7%	6%
	BOPO	82.92%	88,69%	88,20	89,46%	93,92%
Capital	CAR	17.28%	18,25%	18,41%	15,63%	16,75%

Tabel 3 menunjukkan profil risiko pada BPRS HIK Parahyangan dimana risiko kredit/pembiayaan memiliki keterkaitan langsung dengan fluktuasi kinerja keuangan selama periode 2020–2024. NPF (gross) mengalami tren perbaikan dari 2,98% pada tahun 2020 menjadi 1,92% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan efektivitas dari pengelolaan risiko kredit/pembiayaan pascapandemi. Namun pada tahun 2024 terjadi lonjakan NPF menjadi 4,11% yang menandakan adanya tekanan pada sektor kredit/pembiayaan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pada laba sebelum pajak dan zakat dan laba operasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas aset produktif BPRS HIK Parahyangan memburuk yang pada akhirnya menggerus kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widarjono et al. (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan NPF pada BPRS berdampak signifikan terhadap penurunan profitabilitas melalui meningkatnya biaya pencadangan dan menurunnya pendapatan pembiayaan. FDR yang relatif stabil pada kisaran 87–93% juga menunjukkan strategi likuiditas yang cenderung berhati-hati. Strategi ini dilakukan agar BPRS HIK Parahyangan mampu menjaga stabilitas pendanaan namun membatasi ruang ekspansi pembiayaan yang lebih agresif.

Dari penilaian GCG ditunjukkan hasil self-assessment yang bergeser dari kategori “Sangat Baik” pada 2020–2021 menjadi “Baik” pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan munculnya tantangan tata kelola seiring meningkatnya kompleksitas risiko dan tekanan operasional. Penurunan peringkat ini tidak dapat dilepaskan dari memburuknya kinerja keuangan pada periode yang sama terutama saat meningkatnya risiko kredit/pembiayaan. GCG pada metode RGEC berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang memoderasi hubungan antara risiko dan kinerja. Dengan pengelolaan GCG diharapkan dapat mengurangi tekanan eksternal kepada manajemen. Hal ini sejalan dengan temuan Yanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa tata kelola yang kuat berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja bank syariah, khususnya pada lembaga dengan skala dan kapasitas terbatas seperti BPRS.

Komponen Earnings memperlihatkan tekanan paling nyata terhadap kinerja keuangan BPRS HIK Parahyangan. Penurunan ROA dari 2,93% pada tahun 2020 menjadi 0,76% pada tahun 2024 serta anjloknya ROE dari 46,12% menjadi 5,84% menunjukkan bahwa pertumbuhan aset BPRS HIK Parahyangan tidak diikuti dengan kemampuan dalam menghasilkan laba. Kondisi ini diperparah oleh tren penurunan NIM dari 9% menjadi 6% dan peningkatan BOPO hingga 93,92%, yang mengindikasikan terjadinya kenaikan pada beban operasional. BPRS pada umumnya menetapkan margin pembiayaan yang lebih tinggi ketimbang Bank Umum Syariah. Hal ini dilakukan sebagai kompensasi atas tingginya biaya dan risiko pembiayaan sebagaimana dijelaskan oleh Widarjono et al. (2023) dan Istutik dan Tuakia (2024). Namun, ketika biaya operasional terus meningkat dan kualitas pembiayaan memburuk, keunggulan margin tersebut tidak lagi mampu menopang terciptanya profitabilitas secara berkelanjutan.

CAR pada BPRS HIK Parahyangan menunjukkan konsistensi di atas ketentuan minimum OJK. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS memiliki buffer permodalan yang memadai untuk menyerap risiko. Meski demikian, penurunan CAR dari 18,41% pada tahun 2022 menjadi 15,63% pada tahun 2023 mengindikasikan adanya tekanan terhadap permodalan akibat melemahnya laba dan meningkatnya risiko kredit/pembiayaan. Terlihat bahwa kecukupan modal yang tinggi belum tentu secara otomatis menjamin kinerja keuangan yang

kuat apabila tidak didukung oleh kualitas aset dan efisiensi operasional yang baik. Temuan ini memperkuat argumen Hoque dan Liu (2021) bahwa modal berfungsi sebagai penyangga stabilitas, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan bank mengelola risiko dan menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil perhitungan RGEC menunjukkan bahwa penurunan kinerja keuangan BPRS HIK Parahyangan lebih didorong oleh tekanan pada aspek earnings dan risk profile meskipun likuiditas dan permodalan relatif terjaga. Meningkatnya NPF, menurunnya efisiensi operasional, dan melemahnya profitabilitas menegaskan bahwa adanya tantangan pada pengelolaan risiko kredit dan struktur biaya. Dengan demikian, penguatan manajemen risiko berbasis governance, peningkatan efisiensi operasional, serta strategi pembiayaan yang lebih selektif menjadi prasyarat penting untuk menjaga keberlanjutan kinerja keuangan.

Tabel 4 berikut memperlihatkan hasil perhitungan Tingkat Kesehatan BPRS HK Parahyangan dengan metode Altman Z-Score periode 2020-2024 :

Tabel 4. Hasil Perhitungan Z-SCORE

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Titik Cut Off	Prediksi
2024	0,6615	0,0056	0,0096	0,0518	4,476	$Z > 2,60$	Sehat
Hitung Z Score	4,3394	0,0182	0,0645	0,0544			
2023	0,6868	0,0384	0,0187	0,0514	4,810	$Z > 2,60$	Sehat
Hitung Z Score	4,5054	0,1251	0,1260	0,0540			
2022	0,7600	0,0398	0,0194	0,0569	5,306	$Z > 2,60$	Sehat
Hitung Z Score	4,9859	0,1298	0,1307	0,0597			
2021	0,8507	0,0366	0,0187	0,0558	5,884	$Z > 2,60$	Sehat
Hitung Z Score	5,5805	0,1194	0,1257	0,0585			
2020	0,5986	0,0311	0,0361	0,0520	4,325	$Z > 2,60$	Sehat
Hitung Z Score	3,9265	0,1015	0,2429	0,0546			

Hasil analisis berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, BPRS HIK Parahyangan secara konsisten memperoleh composite rating “Sehat”, yang merefleksikan kondisi kesehatan bank pada level excellent berdasarkan kerangka Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Capaian ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi fluktuasi kinerja keuangan, bank tetap mampu menjaga keseimbangan antara profil risiko, kualitas tata kelola, tingkat profitabilitas, serta kecukupan modal sesuai dengan ketentuan regulator. Dalam perspektif regulasi, penilaian RGEC memang dirancang sebagai pendekatan forward looking yang menekankan ketahanan bank dalam menghadapi potensi risiko di masa depan, bukan semata kinerja laba jangka pendek (OJK, 2016). Oleh karena itu, tetap terjaganya composite rating “Sehat” menunjukkan bahwa struktur fundamental BPRS HIK Parahyangan masih solid dan resilien.

Meskipun demikian, penurunan Z-Score pada tahun 2024 mengindikasikan meningkatnya tekanan terhadap stabilitas keuangan bank, meskipun belum mencapai kategori financial distress. Penurunan ini selaras dengan meningkatnya biaya operasional, tekanan margin akibat persaingan industri yang semakin intensif, serta dampak lanjutan kondisi ekonomi pascapandemi terhadap kualitas pembiayaan dan profitabilitas. Secara teoretis, model Z-Score Altman menempatkan profitabilitas, efisiensi aset, dan struktur permodalan sebagai determinan utama stabilitas bank, sehingga penurunan laba dan peningkatan beban operasional

secara langsung menekan nilai Z-Score (Altman, 1968) (Altman & Hotchkiss, 2006). Temuan ini juga konsisten dengan studi perbankan syariah yang menunjukkan bahwa tekanan biaya dan perlambatan ekonomi pascakrisis kesehatan global berdampak signifikan terhadap tingkat stabilitas dan kinerja bank, meskipun indikator permodalan masih berada pada level aman (Beck, Demirgüç-Kunt, & Merrouche, 2013).

Literatur menegaskan bahwa bank dengan kualitas GCG yang baik dan modal yang memadai cenderung lebih mampu bertahan dalam periode tekanan ekonomi dan persaingan yang ketat (Berger & DeYoung, 1997). Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang relevan adalah perlunya penguatan efisiensi operasional dan optimalisasi sumber pendapatan berbasis pembiayaan produktif, tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah, agar stabilitas keuangan jangka panjang dapat terus terjaga.

Hasil perhitungan metode CAMEL, RGEC, dan Z-Score menunjukkan tingkat konsistensi sinyal yang relatif tinggi dalam menilai kesehatan BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024. CAMEL dan RGEC secara konsisten menghasilkan klasifikasi “sehat”, selaras dengan posisi Z-Score yang berada dalam zona aman meskipun mengalami fluktuasi. Keselarasan ini mengindikasikan bahwa ketiga metode mampu memberikan sinyal yang konvergen dan meminimalkan risiko peringatan semu (false alarm), khususnya dalam konteks pengawasan stabilitas bank syariah berskala mikro (Altman, 1968) (BI, 2011) (OJK, 2016).

Dari sisi sensitivitas, Z-Score menjadi metode yang paling responsif terhadap perubahan kondisi keuangan jangka pendek, terutama penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko pembiayaan pada akhir periode pengamatan. Penurunan Z-Score pada 2024 berfungsi sebagai early warning signal, meskipun belum diikuti oleh perubahan peringkat CAMEL dan RGEC. Kondisi ini menunjukkan bahwa model berbasis statistik memiliki keunggulan dalam mendeteksi dinamika risiko lebih awal dibandingkan pendekatan penilaian komposit yang cenderung bersifat struktural dan stabil (Altman & Hotchkiss, 2006).

Namun demikian, perbedaan sensitivitas tersebut tidak serta-merta mengindikasikan inkonsistensi metodologis. CAMEL dan RGEC justru menunjukkan keunggulan dalam meredam volatilitas jangka pendek sehingga menghindari reaksi berlebihan terhadap fluktuasi sementara (Abdullah, 2020). Hal ini relevan bagi BPRS yang memiliki karakteristik usaha berbasis UMKM dengan profil risiko yang sangat dipengaruhi faktor musiman dan siklus ekonomi lokal (Essa et al., 2022).

Dalam konteks relevansi kelembagaan dan regulasi, RGEC merupakan model paling sesuai karena secara eksplisit memasukkan unsur risk-based supervision dan tata kelola syariah yang menjadi fokus utama pengawasan OJK. CAMEL tetap relevan sebagai alat evaluasi kinerja historis, sementara Z-Score berperan sebagai instrumen komplementer untuk penguatan fungsi pengawasan preventif. Dengan demikian, tidak terdapat satu model yang sepenuhnya superior, melainkan masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi (Ashuri & Hosen, 2022) (Syahrir et al., 2023). Secara keseluruhan, integrasi CAMEL, RGEC, dan Z-Score memberikan kerangka evaluasi kesehatan BPRS yang lebih komprehensif, seimbang antara stabilitas, sensitivitas risiko, dan kepatuhan regulatif sebagaimana tabel 6. Pendekatan multi-model ini direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pengawasan dan mitigasi risiko pada BPRS sebagai lembaga keuangan mikro syariah.

Tabel 5. Matriks Evaluasi

Dimensi Evaluasi	CAMEL	RGEC	Z-Score
Konsistensi	Tinggi	Sangat tinggi	Tinggi
Sensitivitas	Rendah	Menengah	Tinggi
Risiko False Alarm	Rendah	Sangat rendah	Tinggi
Relevansi untuk BPRS	Dapat mengevaluasi kinerja historis	Sama dengan CAMELS namun menambahkan adanya pengawasan berbasis risiko dan tata kelola	Dapat mendeteksi dini risiko keuangan
Kesesuaian dengan Regulasi	Saat ini tidak digunakan	Sangat sesuai	Tidak digunakan secara langsung

KESIMPULAN

Pendekatan CAMEL dan RGEC menunjukkan bahwa kesehatan BPRS selama periode 2020–2024 berada pada kondisi relatif stabil yang ditopang oleh kualitas aset, likuiditas, dan kecukupan modal. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan fungsi dasar intermediasi keuangan yang menempatkan manajemen risiko kredit/pembiayaan dan likuiditas sebagai prasyarat utama stabilitas perbankan. Rasio KAP, FDR, dan CAR yang berada dalam batas aman mengindikasikan bahwa BPRS HIK Parahyangan mampu menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan mitigasi risiko sehingga risiko insolvabilitas dapat ditekan meskipun beroperasi pada segmen pasar dengan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi.

Namun hasil perhitungan CAMEL dan RGEC juga mengungkapkan adanya tekanan struktural pada aspek earnings yang tercermin dari penurunan ROA, NIM, dan peningkatan BOPO. Secara teoritis kondisi ini menunjukkan bahwa kompensasi risiko melalui penetapan margin pembiayaan yang relatif tinggi belum mampu meningkatkan profitabilitas akibat tingginya biaya operasional dan memburuknya kualitas pembiayaan. Sensitivitas laba terhadap kenaikan NPF menegaskan bahwa mekanisme transmisi risiko kredit ke kinerja keuangan BPRS berhubungan secara langsung. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan kesehatan BPRS tidak hanya ditentukan oleh kecukupan modal dan kehati-hatian likuiditas tetapi juga kemampuan BPRS dalam mengelola risiko pembiayaan dan melakukan efisiensi operasional secara simultan dalam kerangka tata kelola yang efektif.

Selanjutnya, analisis stabilitas keuangan berdasarkan Z-Score menunjukkan bahwa BPRS HIK Parahyangan berada dalam zona aman sepanjang periode penelitian dengan nilai Z-Score selalu di atas ambang batas 2,60 dan rata-rata sebesar 4,96. Hal ini menandakan bahwa tingkat ketahanan finansial BPRS HIK Parahyangan sangat kuat dan risiko financial distress yang rendah. Meskipun demikian, terdapat tren penurunan Z-Score dari 18,80 pada tahun 2020 menjadi 12,26 pada tahun 2024, atau turun sebesar 6,54 poin dalam lima tahun, yang mencerminkan pelemahan aspek profitabilitas dan buffer permodalan. Meskipun mengalami penurunan, nilai Z-Score tersebut masih jauh di atas batas aman, sehingga secara keseluruhan BPRS HIK Parahyangan tetap berada dalam kondisi keuangan yang sangat stabil dan mampu menghadapi tekanan ekonomi maupun fluktuasi eksternal.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). Measuring Islamic Bank's Performance Using CAMELS And RGEC Method Based On Indonesian Financial Services Authority Circular. *Journal of Bone and Mineral Research*, 1(4), 248–258. <https://doi.org/10.47153/JBMR14.442020>.
- Agustina, E., & Jiblathar, P. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi Periode 2015-2019. 4(1), 21–32. <https://doi.org/10.22437/msa.v4i1.28304>.
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate financial distress and bankruptcy* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ashuri, R. K., & Hosen, M. N. (2022). Analisa Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Periode 2016 -2020 dengan Metode Camels, RGEC dan Altman Z-Score. *El-Qist: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*, 12(1), 77–95. <https://doi.org/10.15642/elqist.2022.12.1.77-95>.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4).
- BPRS HIK Parahyangan. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Bandung: PT BPRS HIK Parahyangan.
- BPRS HIK Parahyangan. (2021). *Laporan Tahunan 2021*. Bandung: PT BPRS HIK Parahyangan.
- BPRS HIK Parahyangan. (2022). *Laporan Tahunan 2022*. Bandung: PT BPRS HIK Parahyangan.
- BPRS HIK Parahyangan. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. Bandung: PT BPRS HIK Parahyangan.
- BPRS HIK Parahyangan. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. Bandung: PT BPRS HIK Parahyangan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Essa, S. P., Burhany, D. I., & Syarief, M. E. (2022). Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian pada BPRS dengan Perspektif Kesejahteraan dan Risiko. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v3i2.69>.
- Ekastuti, Z., Salsabillah, R. S., & Sudarsono, S. (2024). Penggunaan Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PT Bank Syariah Indonesia. *Investasi, Riau*, 2(4), 207–214. <https://doi.org/10.59696/investasi.v2i4.68>.
- Hoque, H., & Liu, H. (2021). Impact of bank regulation on risk of Islamic and conventional banks. *International Journal of Finance & Economics*, 28(2), 1365–1385.
- Islamic Financial Services Board. (2005). *Capital adequacy standard for institutions (other than insurance institutions) offering only Islamic financial services (IFSB-2)*. Kuala Lumpur: IFSB.

- Istutik, I., & Tuakia, H. (2024). Financing risk management based on profit sharing sharia rural bank (study on bprs hik parahyangan). *Assyarikah*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.28944/assyarikah.v5i1.1648>.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasir, M., Safaruddin, S., Prihatin, N. W., et al. (2023). Analisis kesehatan bank umum syariah berdasarkan metode RGEC terhadap profitabilitas di Indonesia. *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.13424>.
- Oktaviani, V., & Apriyana, M. (2023). Pengaruh likuiditas dan risiko pembiayaan terhadap kinerja keuangan bank syariah di indonesia tahun 2018-2022. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.30997/jn.v9i2.11934>.
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *El-Qist: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*, 9(1), 87–101. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.1.87-101>.
- Rafidah, R., & Siregar, E. (2023). Analisis penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum syariah. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 45–58.
- Rijadi, P. K., Munandar, A. N. I., & Fitriyani, A. (2023). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah dengan Metode CAMEL dan Altman Z-Score. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 204–224. <https://doi.org/10.37012/ileka.v4i2.1921>.
- Sadam, Moch. R., & Sutrisno, P. I. (2023). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Inisiatif*, 2(4), 116–137. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1416>.
- Suryaningsum, S., & Ayusulistyaningrum, D. (2025). Analisis rasio profit margin dan operating margin antara sektor industri energi dan industri finansial. *Efektif: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 15(2 Desember), 126–147. <https://doi.org/10.37159/mxpxtw08>.
- Syahrir, D. K., Hosen, M. N., & Wahyudi, I. (2023). Bank ntb syariah's soundness: a multi-method assessment using camels, rgec, and altman z-score. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.50412>.
- Widarjono, A., Anto, M. B. H., & Fakhrunnas, F. (2021). Is Islamic bank more stable than conventional bank? Evidence from Islamic rural banks in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 12(2), 294–304. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n2p294>.
- Widarjono, A., Suseno, P., & Yaseen, A. (2023). Islamic bank margins in Indonesia: The role of market power and bank-specific variables. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2202028>.
- Yanti, F., Noprizal, N., & Ghoni, M. A. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank Syariah Mandiri Indonesia (2017–2020). *e Evidence*. 40, 15–25.